WARTA PPKS 2006, Vol. 14 (3): 1-4

CARGO

Alternatif Alat Pelangsir Bibit di Lahan Gambut

D. Wiratmoko, S. Rahutomo, dan M. L. Fadli

Modifikasi sepeda menjadi 'Cargo'

Karakteristik tanah gambut yang sangat khas menuntut metode-metode khusus yang hanya dapat diaplikasikan di lahan gambut. Salah satu metode yang cukup menarik adalah dalam kegitan melangsir bibit sebagai bagian dari kegiatan penanaman di lapangan. Pada kegiatan penanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di kabupaten Siak, provinsi Riau, telah digunakan alternatif alat pelangsir bibit yang disebut "cargo", modifikasi sederhana dari sepeda biasa namun terbukti sangat tangguh di lahan gambut. Beberapa keunggulan "cargo" adalah efektif untuk mengangkut bibit di lahan gambut dengan prasarana jalan yang belum memadai, tidak memerlukan bahan bakar minyak, dan pengadaannya tidak terlalu mahal. Meskipun demikian, keterampilan khusus perlu dimiliki oleh operator cargo agar dapat membawa beban berat pada lintasan yang cukup sempit.

Kata kunci: cargo, langsir, bibit

Problem pelangsiran bibit di lahan gambut

Industri kelapa sawit yang semakin menarik bagi para investor telah mendorong pesatnya perkembangan areal tanaman kelapa sawit di Indonesia. Terbatasnya lahan dengan karakteristik yang optimal untuk budidaya kelapa sawit menyebabkan perkembangan tersebut mengarah ke lahan-lahan marjinal yang memiliki berbagai faktor pembatas. Dewasa ini, tanaman kelapa sawit banyak dikembangkan pada lahan gambut yang memiliki berbagai faktor pembatas. Faktor pembatas tersebut dapat merupakan faktor-faktor teknis yang

langsung berkaitan dengan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit maupun faktor-faktor yang tidak langsung berkaitan dengan tanaman namun akan sangat menentukan keberhasilan agribisnis kelapa sawit di lahan gambut, misalnya kesulitan dalam pembangunan jaringan jalan.

Secara umum, tanah gambut yang merupakan tanah organik memiliki daya dukung mekanis yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan tanah mineral. Hal tersebut membawa konsekuensi mahalnya biaya investasi yang diperlukan untuk pembangunan jaringan jalan di lahan gambut. Pada saat pembukaan lahan (*land clearing*), umumnya jaringan jalan baik jalan produksi maupun jalan koleksi masih berupa badan jalan yang belum diikuti dengan pengerasan melalui penambahan tanah mineral dan pasir/batu yang memadai. Hal ini akan menjadi masalah apabila penanaman harus segera dimulai, terutama dalam hal pelangsiran bibit ke lapangan. Pengangkutan bibit menggunakan mobil *pick up* akan sangat sulit dilakukan terkait dengan kondisi jalan yang belum dapat dilalui oleh alat transportasi ini apalagi pada kondisi curah hujan yang cukup tinggi.

Apabila jaringan parit telah dibangun dengan lebar dan kedalaman yang cukup, salah satu alternatif pengangkutan bibit mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan sampan. Meskipun demikian, kendala lain akan muncul mengingat pada jaringan parit ini sebaiknya segera dibangun pintu-pintu air sebagai bagian dari upaya *water management* untuk mempertahankan muka air tanah yang optimal bagi pertumbuhan kelapa sawit. Dengan demikian, pengangkutan bibit dengan sampan menjadi kurang efektif karena pada setiap jarak tertentu pada parit-parit tersebut akan terhalang oleh bangunan pintu air.

Proses penyusunan bibit di 'cargo'

Cargo, sebuah alternatif

Problem pelangsiran bibit di lahan gambut ternyata telah menimbulkan gagasan beberapa pihak untuk menggunakan alat transportasi yang murah namun efektif pada saat pembukaan lahan dan penanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di kabupaten Siak, provinsi Riau. Alat transportasi tersebut diberi nama 'Cargo'. Cargo merupakan sepeda biasa yang dimodifikasi sebagai alat angkutan barang. Ide penggunaan cargo untuk melangsir bibit kelapa sawit diilhami dari pengangkutan kayu yang telah lama digunakan oleh penduduk setempat. Modifikasi terutama diarahkan pada penguatan rangka sepeda menggunakan besi padu, penggantian ban sepeda berikut *velg* dengan ban dan *velg* yang biasa dipakai pada sepeda motor, dan penambahan konstruksi menggunakan balok kayu untuk penempatan bibit.

Penggunaan "cargo" untuk alat pelangsir bibit di lahan gambut dapat dilakukan apabila terdapat rel kayu. "Cargo" ini cukup efektif untuk digunakan melangsir bibit dari posisi terakhir yang masih dapat dijangkau kendaraan truk ke lapangan. Informasi dari para operator "cargo" menyebutkan bahwa bahwa "cargo" dapat digunakan untuk melangsir bibit kelapa sawit umur 9 bulan ke atas sebanyak 15-20 bibit sekali angkut, tergantung keterampilan operatornya. Pada jarak tempuh 1-1,5 km seorang operator "cargo" dapat melangsir sebanyak 6 kali dalam satu hari. Para operator "cargo" biasanya berkelompok yang terdiri dari 5-10 orang. Apabila diasumsikan satu kelompok terdiri dari 10 orang, maka diperkirakan dalam satu hari satu kelompok operator "cargo" tersebut dapat melangsir sebanyak 900-1200 bibit atau setara dengan 6 - 8 ha per hari.

Penghasilan seorang operator "cargo" sangat tergantung pada prestasi yang didapat. Apabila operator

Kegiatan pelangsiran bibit menggunakan 'cargo'.

tersebut dapat melangsir bibit sebanyak 6 kali dalam satu hari dan setiap langsiran dapat membawa 15-20 bibit, maka upah yang diterimanya per hari adalah sebesar Rp. 90.000,- sampai dengan Rp.120.000,- (asumsi harga langsir bibit Rp. 1.000,- per batang). Penghasilan tersebut memang lebih besar dari upah untuk pekerja biasa. Hal tersebut cukup wajar mengingat tidak setiap orang mampu mengoperasikan "cargo" pada lintasan yang sempit (rel kayu) dan beban yang cukup berat dari ratusan kilogram bibit kelapa sawit sepanjang 1-1,5 km.

Penggunaan cargo untuk pengangkutan panen TBS di lahan gambut di kabupaten Labuhan Batu, provinsi Sumatera Utara.

Pengembangan "cargo" untuk petani sawit

Lalu bagaimana dengan masa depan cargo? Apakah mungkin cargo dapat digunakan untuk alternatif angkutan panen atau pupuk di lahan gambut? Sepeda sebagai alat pelangsir pupuk telah banyak digunakan di perkebunan kelapa sawit di lahan mineral dan sangat mungkin untuk dapat dikembangkan di lahan gambut dengan mengadopsi fungsi dan konstruksi "cargo". Beberapa petani kelapa sawit pada lahan gambut di kabupaten Labuhan Batu, provinsi Sumatera Utara juga telah menggunakan sepeda untuk mengangkut panen tandan buah segar. Dengan demikian, masih terbuka peluang untuk lebih mengembangkan "cargo" ini menjadi alat transportasi yang murah, efektif, hemat energi bahan bakar minyak, sesuai dengan karakteristik tanah gambut, dan *applicable* terutama untuk pekebun kecil.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Siak serta PT Perkebunan Nusantara V yang telah memfasilitasi kegiatan kunjungan penulis ke proyek pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat di kabupaten Siak, provinsi Riau sehingga tulisan ini dapat tersusun dan dipublikasikan.